

Upaya Meningkatkan Kemampuan dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui Pendampingan terhadap Guru UPT SMP Negeri 2 Kuok

Dedi Sunardi

UPT SMP Negeri 2 Kuok, Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kampar

Email: dedisunardi13@admin.smp.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Pendampingan Terhadap Guru UPT SMPN 2 Kuok". Tujuan Penelitian ini adalah untuk Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Pendampingan Terhadap Guru SMPN 2 Kuok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Pendampingan dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Terhadap Guru UPT SMPN 2 Kuok. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Kepala Sekolah yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pendampingan untuk meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru Binaan. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dapat diterapkan pendampingan individual secara intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kemampuan, KKM, Pendampingan.*

Abstract

This research is entitled, "Efforts to Improve Ability in Compiling Minimum Completeness Criteria (KKM) Through the Assistance of UPT SMPN and Kuok Teachers." The purpose of this research is to improve teachers' abilities in compiling minimum completeness criteria (KKM) through the mentoring of SMPN 2 Kuok teachers. The method used in this study is action research, which consists of two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Based on the results of action research, mentoring can improve teachers' abilities in compiling minimum completeness criteria (KKM) for UPT SMPN 2 Kuok teachers. Furthermore, the researcher recommends: (1) Principals who have the same difficulties can apply for assistance to improve their ability to develop minimum completion criteria for assisting teachers. (2) In order to obtain maximum results, individual assistance can be applied intensively and continuously.

Keywords: *Ability, KKM, Assistance.*

PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun 2007, kurikulum tersebut yang didalamnya salah satu komponen yang harus disusun dan ditentukan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal yang dikenal dengan KKM.

Kriterian ketuntasan minimal disusun dan ditetapkan dengan memperhatikan tiga hal yaitu : kemampuan rata-rata peserta didik (intake), mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar (kompleksitas), Kemampuan daya pendukung berorientasi pada sumber belajar.

Rendahnya kemampuan guru dilihat dari hasil studi dokumen yang dilakukan oleh Kepala sekolah. Dari hasil studi dokumen ditemukan hampir semua guru binaan belum menyusun dan menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Kalaupun ada yang menentukan tidak melalui prosedur penentuan yang baku sesuai dengan pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Hasil temuan tersebut maka perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru untuk dapat menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan pedoman yang baku.

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi guru. Rendahnya kemampuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor turut bertanggung jawab untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan sehingga pada akhirnya dapat menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal.

Jelas bahwa kemampuan guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan guru didampingi oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah melalui pendampingan dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap guru UPT SMPN 2 Kuok ?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian Tindakan ini adalah: “Untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pendampingan terhadap guru-guru UPT SMPN 2 Kuok”.

Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi

KKM ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

1. Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
2. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya Kompetensi dasar)
3. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)

Rambu-Rambu penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mapel di satuan pendidikan
2. Ketuntasan Belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%.

Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0 – 100

1. Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal
2. Nilai KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar Peserta didik

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diikuti.
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran.
3. Dapat digunakan sebagai bagian komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang

dilaksanakan di sekolah.

4. Dapat digunakan sebagai bagian komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
5. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan satuan pendidikan dengan masyarakat.
6. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran.

Mekanisme penentuan KKM

Prinsip penetapan KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik

Supervisi Pendidikan (Pendampingan)

1. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan antara lain dari pendapat Arikunto (2011: 154) bahwa supervisi pendidikan ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah khususnya guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1990: 69) berpendapat bahwa tujuan supervisi pendidikan ialah untuk mengetahui situasi mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan. Atau dengan kata lain tujuan supervisi ialah baik, yaitu untuk pengukuran kemajuan sekolah.

Ngalim Purwanto (1997:77) berpendapat bahwa tujuan supervisi pendidikan yaitu: (a) membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya, (b) berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang lebih baik, (d) membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan *workshop*, *seminar*, *inservice-training*, atau *up-grading*.

Kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas yang pada gilirannya meningkatkan kualitas belajar siswa. Pendapat ini diuraikan oleh Sahertian (2000:19) bahwa tujuan sipervisi pendidikan ialah: (a) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (b) meningkatkan proses belajar- mengajar di sekolah, (c) mengembangkan kinerja sekuruh staff sekolah, termasuk para guru.

2. Fungsi Supervisi Pendidikan

Rohani dan Ahmadi (1990: 70) menjelaskan secara singkat bahwa fungsi atau tugas supervisor ialah (a) menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan di sekolah dalam segala bidang, (b) menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan di sekolah, (c) menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan. Dalam penjelasan rinci, dikemukakan bahwa supervisi mempunyai beberapa fungsi yaitu (a) fungsi pelayanan, yaitu kegiatan pelayanan untuk peningkatan profesionalnya, (b) fungsi penelitian, yaitu untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan, misalnya untuk menemukan hambatan belajar, (c) fungsi kepemimpinan, yaitu usaha memepengaruhi orang lain agar yang disupervisi dapat memecahkan masalah sendiri sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya, (d) fungsi manajemen, yaitu supervisi dilakukan sebagai control atau pengarah, sebagai aspek manajemen, (e) fungsi evakuasi, yaitu supervisi dilakukan untuk mengevaluasi hasil atau kemajuan yang dipeoleh, (f) fungsi bimbingan, (g) fungsi pendidikan dalam jabatan (*inservice education*) khususnya bagi para guru muda.

Ngalim Purwanto (1997: 86) menjelaskan secara rinci fungsi- fungsi siperviisi pendidikan yang penting di ketahui yaitu sebagai berikut:

Dalam bidang kepemimpinan: (1) menyusun rencana dan kebijaksanaan bersama, (2) mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan, (3) memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan masalah, (4) membangkitkan dan memupuk semangat kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok, (5) mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan, (6) membagi dan medelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota sesuai, dengan fungsi-fungsi dan kecakapan masing- masing, (7) mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok, (8) menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.

1. Dalam hubungan kemanusiaan: (1) memanfaatkan kekeliruan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya, (2) membantu mengatasi kekurangan atau kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti dalam hal kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimis, (3) mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis, (4) memupuk rasa saling menghormati di antara sesama anggota kelompok dan sesama manusia, (5) menghilangkan rasa curiga-mencurigai antara anggota kelompok.

Dalam pembinaan proses kelompok: (1) mengenai masing-masing pribadi anggota kelompok, (2) memelihara sikap saling mempercayai, (3) memupuk sikap saling menolong, (4) memperbesar tanggung jawab, (5) bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perselisihan pendapat di antara anggota kelompok, (6) menguasai teknik memimpin rapat dan pertemuan.

2. Dalam bidang administrasi personel: (1) memilih personel yang memenuhi syarat untuk suatu pekerjaan, (2) menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kemampuan, (3) mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja serta hasil maksimal.
3. Dalam bidang evaluasi: (1) menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci, (2) menguasai dan memiliki normat/ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian, (3) menguasai teknik pengumpulan data, (4) menafsirkan dan menyimpulkan hasil penilaian sehingga dapat digunakan untuk perbaikan.

Sahertian (2000: 21) menyebutkan beberapa fungsi supervisi pendidikan dari para ahli yaitu: (a) perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran, (b) membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha, perbaikan, (c) menilai dan memperbaiki faktor- faktor yang memepengaruhi proses pembelajaran peserta didik, (d) mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru, (e) memperbaiki situasi belajar mengajar dalam arti yang luas.

Teknik-Teknik Supervisi Pendidikan

Suharsimi Arikunto (2013: 172) menjelaskan tahap- tahap dalam teknik supervisi untuk pemecahan masalah sebagai berikut: (a) identifikasi masalah, yaitu mengidentifikasi celah antara keadaan yang sekarang ada dengan keadaan yang diharapkan, (b) diagnosis penyebab, yaitu penelitian mengenai kemungkinan sebab-sebab timbulnya masalah dengan cara menguji faktor- faktor penghambat maupun faktor penunjang, (c) mengembangkan rencana kegiatan, yaitu mengembangkan strategi untuk bertindak dengan secara rinci menealaah setiap alternative yang ada, mengantisipasi akibat- akibat yang mungkin timbul, mempertimbangkan untuk kemudian memilih salah satu untuk dilaksanakan, (d) melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan menterjemahkan setiap langkah perencanaan dengan prosedur khusus, (e) mengevaluasikan rencana kegiatan, yaitu melihat kembali keterlaksanaan, dan lain- lain yang perlu di pertimbangkan di dalam pelaksanaan nanti.

Rohani dan Ahmadi (1990: 79) menjelaskan secara operasional teknik- teknik supervisi yang lazim dan

secara teratur dapat dilakukan oleh setiap sekolah yaitu: rapat sekolah, kunjungan kelas, musyawarah, atau pertemuan perseorangan.

Sahertian (2010: 52) menyebutkan teknik-teknik supervisi pendidikan secara garis besar menjadi dua bagian yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik yang bersifat individual yaitu: (a) kunjungan kelas, (b) observasi kelas, (c) percakapan pribadi, (d) saling mengunjungi kelas (intervisitasi), (e) penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, (f) menilai diri sendiri. Adapun teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok yaitu: teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok yaitu: (a) pertemuan orientasi bagi guru baru, (b) panitia penyelenggara, (c) rapat guru, (d) studi kelompok antar guru, (e) diskusi sebagai proses kelompok, (f) tukar menukar pengalaman, (g) lokakarya (*workshop*), (h) diskusi panel, (i) symposium, (j) demonstrasi mengajar, (k) perpustakaan jabatan, (l) bulletin supervisi, (m) membaca langsung, (n) mengikuti kursus, (o) organisasi jabatan, (p) laboratorium kurikulum, (q) perjalanan sekolah untuk anggota staf.

Supervisi yang Efektif

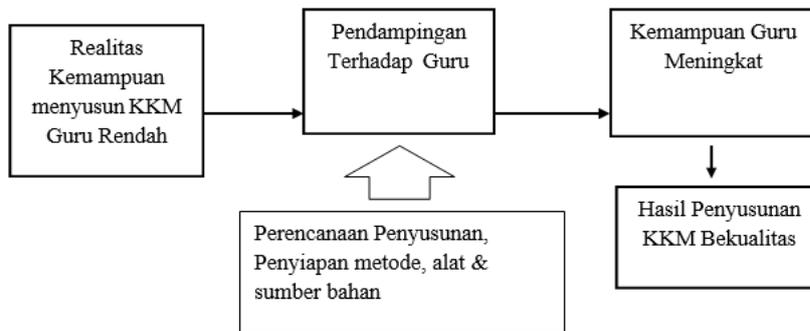
Agus Dharma (2011: 13) menyebutkan bahwa para supervisor bertanggung jawab atas kualitas kinerja para personel/karyawan yang dipimpinnya. Dapat dinyatakan bahwa kemampuan supervisor untuk bawahannya akan sangat mempengaruhi produktivitas unit kerjanya. Efektivitas kepemimpinan seorang supervisor diukur oleh dua faktor utama, yaitu faktor keluaran (*output*) dan faktor manusia. Faktor keluaran adalah tingkat hasil yang di capai unit kerja yang merupakan petunjuk seberapa baik pencapaian sasaran yang telah direncanakan. Faktor *output* ini mencakup produktivitas, kualitas, kemampulabaan (*profitability*), dan efektivitas biaya. Faktor manusia menunjukkan tingkat kerja sama di kalangan karyawan dan kepuasan bekerja di perusahaan/instansi yang bersangkutan. Ini termasuk kadar kegairahan, jumlah dan jenis komunikasi, tinggi rendahnya motivasi, komitmen terhadap tujuan perusahaan/instansi, serta tingkat konflik antar pribadi dan antar kelompok.

Agar dapat memimpin secara efektif, seorang supervisor harus mampu berkomunikasi dengan jelas, mengharapkan yang terbaik dari orang-orangnya, berpegang pada tujuan, dan berusaha memperoleh komitmen.

Kerangka Berpikir

Bahwa upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal sudah merupakan hal yang sangat perlu untuk diupayakan sehingga kepala sekolah dan guru mendapatkan kemampuan yang maksimal dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pendampingan oleh pengawas dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal, mulai dari persiapan perencanaan pendampingan penyusunan, metode, media sumber bahan, alat evaluasi, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan hasil akhir penentuan ketuntasan minimal.

Dalam kenyataannya guru sering kali mendapatkan masalah dan kesulitan dalam penyusunan kriteria ketuntasan minimal yang merupakan salah satu komponen kurikulum yang harus ditetapkan, karena berbagai keterbatasan, oleh karena itu diperlukan pendampingan terhadap guru mulai dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar. Jika upaya ini dilakukan dengan baik diduga dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam peningkatan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka berpikir

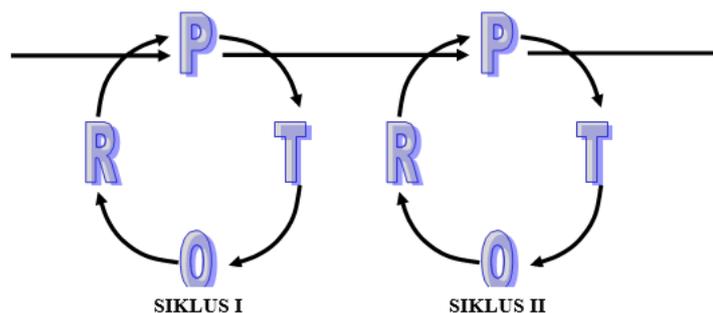
Hipotesis Tindakan

Dari permasalahan di atas penelitian ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Diduga bahwa pendampingan terhadap guru dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru-guru UPT SMPN 2 Kuok.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disain penelitian tindakan (action research) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur:

(1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) dalam tiap-tiap siklus.



Gambar 2. Desain penelitian Tindakan (*action research*)

Keterangan:

P = Perencanaan O = Observasi

T = Tindakan R = Refleksi (Sumber: David Hopkins, 2022 :60)

Penelitian dilaksanakan terhadap semua guru UPT SMPN 2 Kuok yaitu seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar sampel penelitian Tindakan

No	Guru Mata Pelajaran	Jumlah
1	Pendidikan Agama Islam	1 orang
2	PPKn	1 orang
3	Bahasa Indonesia	1 orang
4	Bahasa Inggris	2 orang
5	Matematika	2 orang

6	IPA	2 orang
7	IPS	2 orang
8	Penjaskes	2 orang
9	Seni Budaya	1 orang
10	Prakarya	1 orang
11	BMR	1 orang
12	Tahfiz	1 orang
	Jumlah	17 orang

Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Siklus I dilaksanakan pada bulan Juli s.d. Agustus 2022, sedangkan siklus II dilaksanakan pada bulan September s.d. Oktober 2022. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

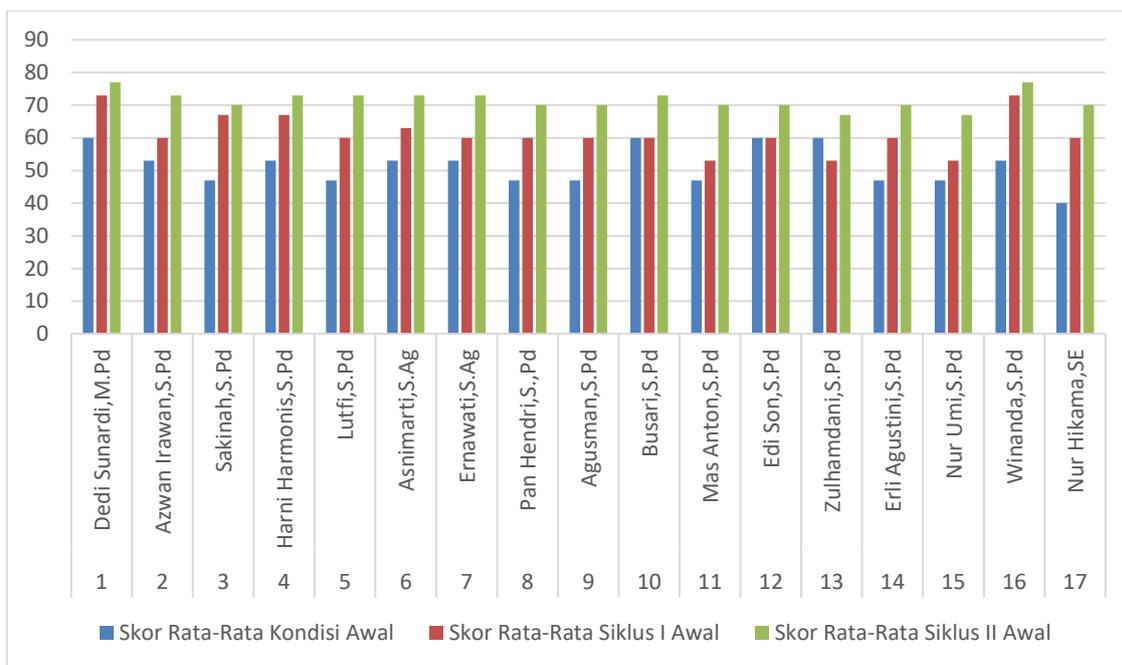
Teknik pengumpulan data meliputi panduan observasi, panduan wawancara, instrumen kegiatan guru SMPN 2 Kuok. Instrumen pengumpul data meliputi:

1. Pedoman observasi dan pengamatan (observasi).
2. Instrumen penilaian kinerja guru.
3. Alat-alat dokumentasi seperti camera dan tape recorder.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*interactive model*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis: reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan sekolah yang dipaparkan berdasarkan data yang telah diperoleh pada tiga tahapan penelitian yang telah dilakukan. Ketiga tahapan tersebut adalah (1) Penelitian pratindakan, (2) Penelitian tindakan sekolah siklus I, dan (3) Penelitian tindakan sekolah siklus II. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut



Gambar 2. Grafik pra siklus hingga siklus 2 penelitian Tindakan kelas

Penelitian pratindakan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari hasil observasi dan tes pratindakan yang dipaparkan sebagai berikut.

Hasil observasi yang dilakukan pada tahap pratindakan membuktikan bahwa kepala sekolah dan guru menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran/pendampingan menentukan kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dibuktikan melalui dan guru yang kurang terfokus perhatiannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran/pendampingan. Guru juga tidak memiliki kemauan untuk bertanya atau menanggapi pelajaran/pendampingan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah.

Hasil observasi dalam kegiatan pratindakan juga menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi yang tidak tepat dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal. Pendamping terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran dengan terlalu terfokus pada metode ceramah dan tidak berusaha memberdayakan atau menggali kemampuan kepala sekolah dan guru. Pengawas juga tidak mampu memotivasi guru dalam memahami materi pelajaran/pendampingan.

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa penyebab tidak maksimalnya pembelajaran menentukan kriteria ketuntasan minimal disebabkan oleh faktor guru dan kepala sekolah. Guru menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menentukan kriteria ketuntasan minimal. Selanjutnya, pengawas tidak mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan demikian diperlukan upaya yang tepat untuk menanggulangi hal tersebut.

Hasil tes yang dilakukan ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah selanjutnya. Tes ini dilakukan terhadap 17 guru di SMPN 2 Kuok . Hasil tes yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan menunjukkan kemampuan guru sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor rata-rata perolehan guru yang hanya mencapai skor rata-rata dari ketiga kriteria menunjukkan perolehan guru yang hanya mencapai 52,4 (kualifikasi rendah). Rendahnya kemampuan guru ini juga ditunjukkan melalui skor rata-rata dari ketiga kriteria guru dari masing-masing aspek yang diujikan. Sedangkan skor rata-rata pada Siklus I telah menunjukkan peningkatan menjadi 62,5 meskipun masih dalam kualifikasi rendah dan skor rata-rata dari

ketiga kriteria pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 71,5 dengan kualifikasi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru-guru SMPN 2 Kuok Kabupaten Kampar.

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini dapat kami sarankan bahwa bagi Kepala Sekolah yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pendampingan untuk meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru Binaan. Selain itu, agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dapat diterapkan pendampingan individual secara intensif dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. N. 1992, *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemmis, S. and R McTaggart, 1988. *Action Research - some ideas from The Action Research Planner, Third edition*, ed. Deakin University.
- Nurtain. 1989. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Prektek)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti –P2LPTK.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samana A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P. & Uriarte, G.G. 1993. *Pengaturan Metode Penelitian*. Alih Bahasa oleh Alimudin Tuwu. Jakarta : UI Press.
- Undang-Undang RI Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.